

Representation of Javanese Community Myths in Padang Cermin Village, Selesai District, Langkat Regency: Oral Literature Study

Representasi Mitos Masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat: Kajian Sastra Lisan

Dewi Larasati¹, Muhammad Iqbal², Trisfayani³, Netia Lestari⁴, Putri Romaito Siregar⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

Email: dewi.210740013@mhs.unimal.ac.id, iqbal@unimal.ac.id, trisfayani@unimal.ac.id,
netia.210740014@mhs.unimal.ac.id, putri.210740008@mhs.unimal.ac.id

*Corresponding Author

Received : 27 June 2025, Revised : 29 July 2025, Accepted : 20 August 2025

ABSTRACT

This study explores the continuity and function of myths in the daily lives of the Javanese community in Padang Cermin Village, Finished District, Langkat Regency. The objective is to describe the types of myths that remain in use and their associated functions. Data were collected through in-depth interviews with local informants and analyzed using a qualitative descriptive approach. Data were obtained through in-depth interviews with local sources, then analyzed using a qualitative descriptive approach. The results of this study found three types of nine types of myths, namely (1) myths of prohibitions or taboos, such as "mangan ora uleh disonggo mengko nek wes nduwe bojo pun ngarepin wong tuo" which means eating should not be supported by hands, later when married will always depend on parents, (2) myths of origin, such as "nek wong saket-saketan jenenge harus ganti opo dipendekke" which means if a person is sick, his name must be changed or shortened, and (3) faunatic myths, "ulo mlebu omah iku enek kata, tapi gak ditukok-tukoke" which means if a snake enters the house it is a sign that there is a promise that has not been kept. Meanwhile, six other types were not found: theogonic myths, heroic myths, dynastic myths, cosmogonic myths, peculiarity myths, and transformation myths because they were not relevant to the background of Padang Cermin Village. Furthermore, this study found two functions of myths: a primary function related to traditional customs and culture, and a secondary function related to renewal and healing.

Keywords: *Myth, Javanese society, Oral literature*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keberlanjutan dan fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis mitos yang masih digunakan serta fungsi yang menyertainya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber lokal, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak tiga jenis dari sembilan jenis mitos, yaitu (1) mitos larangan atau pantangan, seperti *mangan ora uleh disonggo mengko nek wes nduwe bojo pun ngarepin wong tuo* yang artinya makan tidak boleh disangga menggunakan tangan, nanti kalau sudah menikah akan selalu bergantung kepada orang tua, (2) mitos asal-usul, seperti *nek wong saket-saketan jenenge harus diganti opo dipendekke* yang artinya kalau orang sakit-sakitan, namanya harus diganti atau dipendekkan, dan (3) mitos faunatik, *ulo mlebu omah iku enek ujar, tapi gak ditukok-tukoke* yang artinya kalau ular masuk rumah itu tandanya ada janji tapi belum ditepati. Sedangkan enam jenis lainnya tidak ditemukan yaitu mitos teogonik, mitos heroik, mitos dinasti, mitos kosmogonik, mitos perkuliaritas, dan mitos transformasi sebab tidak relevan dengan latar belakang Desa Padang Cermin. Selain itu, penelitian ini menemukan dua fungsi mitos, yaitu fungsi primer yang berkaitan dengan adat tradisional dan budaya, serta fungsi sekunder yang berkaitan dengan pembaharuan dan penyembuhan.

Kata Kunci: *Mitos, Masyarakat Jawa, Sastra lisan.*

1. Pendahuluan

Kebudayaan dan kepercayaan adalah dua hal yang sangat melekat di dalam kehidupan masyarakat (Mahdayeni et al., 2019), kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan alam telah tertanam kuat dalam diri masyarakat dan tanpa disadari sering kali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang masih sangat kuat dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut adalah masyarakat Jawa (Pratiwi dalam Wulansari & Nughroho, 2023). Masyarakat Jawa, sebagai salah satu kelompok etnis terbesar dengan jumlah 40,2% dari total populasi di Indonesia (Na'im & Syahputra dalam Wijayanti et al., 2021) dikenal memiliki tradisi dan kepercayaan yang sangat kental.

Salah satu bentuk kepercayaan atau kebudayaan Jawa adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang berada di lingkungan masyarakat (Wahyuni et al., 2020), juga disebut sebagai pencerminan sebuah situasi dan tata krama dari masyarakat pendukungnya (Edi et al., 2022). Salah satu jenis sastra lisan yang dipercaya keberadaannya di masyarakat adalah mitos (Hutomo dalam Umah 2024). Mitos merupakan suatu ideologi, ide, ataupun gagasan yang dibuat secara berulang berdasarkan sebuah tanda dalam suatu kejadian sehingga dipercayai oleh masyarakat (Barthes dalam Uyun, 2023). Kata 'mitos' diambil dari kata *mythos* dalam Yunani yang artinya dari mulut ke mulut, artinya sebuah cerita informal terdahulu yang kemudian diteruskan ke generasi berikutnya (Christensen dalam Ramadhani & Ervan, 2023). Mitos sangat berhubungan erat dengan hal gaib, karena pada awalnya manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan permasalahan kehidupan di luar kemampuan akalnya (Nasrimi, 2021).

Selanjutnya, Rusmana (dalam Mayasari, 2021)) menyebut mitos bukanlah realitas, melainkan sebuah sistem komunikasi yang mengungkap dan memberi pembenaran bagi masyarakat tertentu. Adapun, mitos yang tersebar di masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis menurut Mawene & Rafiek (dalam Nensilanti 2019) yaitu sebagai berikut: (1) mitos teogonik, yaitu mitos yang berkaitan dengan kepercayaan atau penyembahan, (2) mitos heroik, yaitu mitos mengenai pahlawan yang memiliki keistimewaan sejak lahir, (3) mitos dinasti, yaitu mitos yang mengisahkan keluarga penguasa atau dinasti, (4) mitos larangan atau pantangan, yaitu mitos berupa larangan atau pantangan bagi seorang tokoh maupun masyarakat yang apabila dilanggar dipercaya akan mendapat kesialan, (5) mitos kosmogonik, yaitu mitos tentang semesta beserta kondisi yang mengatur eksistensinya, (6) mitos asal-asul, yaitu mengisahkan tentang asal-mula suatu hal, (7) mitos faunatik, yaitu mitos yang berkaitan dengan hewan-hewan yang dianggap sakral, (8) mitos perkuliaritas, yaitu mitos yang menceritakan mengenai keajaiban yang dimiliki raja, dan (9) mitos transformasi, yaitu mitos yang menggambarkan perubahan wujud, baik manusia, hewan, maupun benda.

Masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin masih menerapkan berbagai mitos yang telah diwariskan secara turun-temurun, misalnya mitos jika seorang perempuan duduk di depan pintu diyakini dapat menghambat datangnya jodoh. Keyakinan semacam ini masih hidup dan memengaruhi perilaku masyarakat, menunjukkan betapa kuatnya mitos berperan dalam kehidupan sosial-budaya. Namun, di tengah pesatnya modernisasi, eksistensi mitos sebagai bagian dari sastra lisan mulai terancam. Generasi muda semakin tidak mengenal mitos-mitos yang pernah dipegang teguh oleh leluhur mereka (Amartani et al., 2022), padahal sastra lisan seperti mitos hanya tersimpan dalam ingatan para sesepuh yang jumlahnya kian berkurang seiring waktu (Umah, 2024). Jika tidak segera didokumentasikan dan dilestarikan, kekayaan

budaya lisan ini berpotensi punah dan terlupakan. Oleh sebab itu, pentingnya penelitian ini untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mempertahankan mitos-mitos yang masih hidup di Desa Padang Cermin sebagai warisan budaya yang berharga.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh belum adanya kajian mendalam mengenai mitos masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis mitos yang ada, tetapi juga mengeksplorasi fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi generasi muda agar mereka tetap menjaga dan melestarikan tradisi lisan di daerah mereka. Secara teoritis, mitos dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra dan folklor. Menurut Danandjaja (dalam Soleh, 2020) mitos adalah bagian folklor lisan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami realitas sosial. Dalam konteks masyarakat Jawa, menurut (Sholihin, 2019) mitos dalam sastra lisan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, penguatan identitas budaya, dan penjaga kearifan lokal. Adapun, Bastian & Mitchell (dalam Yusanti, 2019) berpendapat bahwa fungsi mitos terbagi menjadi dua, fungsi primer yaitu untuk menjelaskan fakta-fakta, alam, maupun budaya, serta untuk memvalidasi, membenarkan, atau menjelaskan sistem sosial dan adat tradisional dan fungsi sekunder yaitu sebagai pembaharuan dan penyembuhan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Nursekha, 2022) dengan judul "Analisis Penggunaan Mitos Masyarakat Jawa di Buket Hagu Kecamatan Lhoksukon." Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat banyak mitos yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Buket Hagu. Mitos tersebut diklasifikasi berdasarkan bentuk dan fungsi, sehingga terdapat tiga bentuk mitos dari sembilan bentuk mitos yang ada, yaitu mitos larangan, mitos asal-usul, dan mitos faunatik. Sedangkan untuk fungsinya, yaitu berfungsi untuk mengembangkan simbol-simbol yang berarti, sebagai sarana pendidikan yang efektif, untuk menanamkan nilai budaya atau pemikiran tertentu, serta sebagai perangsang perkembangan kreativitas dalam berfikir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini berlokasi di Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesai dengan menggunakan teori Bastian & Michell dalam mendeskripsikan fungsi mitos. Berdasarkan perbedaan tersebut, hasil yang didapatkan juga akan berbeda dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra lisan, sehingga dapat dikatakan penelitian ini berposisi mengisi bagian-bagian yang masih rampung pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara terstruktur dengan tokoh adat dan masyarakat yang masih memahami mitos, dilanjutkan dengan analisis berdasarkan teori-teori sastra lisan. Hasilnya nanti tidak hanya akan dipublikasikan secara akademis, tetapi juga disosialisasikan kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan sastra lisan, khususnya mitos, sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin. Melalui pendokumentasian dan analisis mendalam, mitos-mitos tersebut tidak hanya akan terselamatkan dari kepunahan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal yang relevan hingga saat ini. Pada akhirnya, pelestarian mitos bukan sekadar menjaga cerita masa lalu, melainkan juga merawat nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman hidup bagi generasi mendatang. Berdasarkan tujuan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) apa sajakah jenis-jenis mitos masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, dan (2) apa sajakah fungsi mitos masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji mitos masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial budaya sesuai konteks lapangan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki masyarakat Jawa yang masih mempertahankan tradisi lisan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2025 melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks sosial budaya mitos dalam kehidupan masyarakat, dan wawancara terstruktur dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kedalaman pengetahuan mereka tentang mitos setempat (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria informan, yaitu penduduk asli Desa Padang Cermin, seorang tokoh adat, serta berusia lebih dari 50 tahun. Seluruh proses wawancara didokumentasikan melalui perekaman audio dan pencatatan mendetail untuk memastikan akurasi data.

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara (Susanto et al., 2023). Analisis data mengikuti model (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019) yang meliputi empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan memfokuskan pada informasi inti yang relevan dengan rumusan penelitian. Hasil reduksi data setelahnya disajikan berbentuk narasi deskriptif yang sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan temuan yang telah diverifikasi. Melalui metode ini, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap keberadaan mitos Jawa di Desa Padang Cermin, tetapi juga mendeskripsikan jenis-jenis dan fungsi mitos serta mendokumentasikan kearifan lokal yang terancam punah akibat arus modernisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Mitos menurut Mawene & Rafiek (dalam (Nensilanti, 2019) diklasifikasikan menjadi sembilan jenis, yaitu mitos teogonik, mitos heroik, mitos dinasti, mitos larangan atau pantangan, mitos kosmogonik, mitos asal-usul, mitos faunatik, mitos pekuliaritas, dan mitos transformasi. Terdapat sembilan jenis mitos, tetapi hanya tiga jenis yang ditemukan di Desa Padang Cermin, yaitu (a) mitos larangan atau pantangan, (b) mitos asal-usul, dan (c) mitos faunatik, serta dominan memiliki fungsi primer dibandingkan sekunder.

a. Mitos Larangan atau Pantangan

Mitos larangan atau pantangan merupakan mitos berupa larangan atau pantangan bagi seorang tokoh maupun masyarakat yang apabila dilanggar dipercaya akan mendapatkan kesialan.

Tabel 1. Mitos Larangan atau Pantangan

Mitos	Terjemahan
<p><i>“Mangan ora uleh disonggo, mengko nek wes nduwe bojo pun ngarepin wong tuo”</i> (Hasil wawancara dengan narasumber, 2025)</p>	<p>Makan tidak boleh disangga menggunakan tangan, nanti kalau sudah menikah akan selalu bergantung kepada orang tua</p>

Mitos tersebut termasuk ke dalam jenis larangan atau pantangan sebab terdapat kata *ora uleh* atau *tidak boleh* yang menandakan sebuah larangan atau peringatan agar tidak dilanggar, serta berkaitan dengan definisi mitos larangan yaitu jika dilanggar akan mendapat konsekuensi tertentu. Berdasarkan hasil temuan di Desa Padang Cermin, masyarakat Jawa setempat memegang teguh sebuah kepercayaan turun-temurun yang mengatur tata cara makan, khususnya larangan makan dengan posisi tangan menyangga. Kepercayaan ini diyakini dapat memengaruhi pembentukan karakter, karena menurut mitos yang beredar, seseorang yang makan dengan cara demikian akan selalu bergantung pada orang tuanya dan sulit menjadi mandiri. Tradisi tersebut tidak sekadar menjadi aturan adat tanpa alasan, melainkan mencerminkan sistem nilai dan norma sosial yang diwariskan oleh leluhur sebagai pedoman hidup. Dalam perspektif masyarakat tradisional Jawa, perilaku saat makan dianggap sebagai refleksi pendidikan keluarga dan kepribadian seseorang. Posisi tangan menyangga ketika makan dipandang sebagai lambang kemalasan dan ketidaksopanan yang dianggap bertentangan dengan nilai etika yang dijunjung tinggi.

Selain itu, mitos ini memiliki fungsi sekunder karena berperan menjelaskan dan membenarkan sistem sosial serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat Jawa merupakan orang-rang yang menjunjung tinggi nilai budaya, etika, dan tata krama, termasuk ketika makan. Posisi makan dengan tangan disangga mencerminkan ketidaksopanan, terutama jika dilakukan di hadapan orang yang lebih tua. Artinya, mitos ini bukan hanya sekadar cerita tanpa dasar, melainkan sebagai alat penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan struktur sosial. Ia berfungsi sebagai jembatan antara generasi, agar norma-norma yang dijunjung tinggi tetap hidup dan dijalankan.

b. Mitos Asal-Usul

Mitos asal usul merupakan sebuah mitos yang mengisahkan tentang asal mula suatu hal, mengenai seekor binatang, jenis tumbuhan, sebuah benda yang dikeramatkan, suatu lembaga, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Mitos Asal-usul

Mitos	Terjemahan
<p><i>“Nek wong saket-saketan, jenenge harus diganti opo dipendekke”</i> (Hasil wawancara dengan narasumber, 2025)</p>	<p>Kalau orang sakit-sakitan, namanya harus diganti atau dipendekkan</p>

Mitos ini termasuk ke dalam jenis mitos asal-usul karena berkaitan dengan definisi mitos asal-usul yaitu menjelaskan penyebab mengapa seseorang sering sakit serta cara untuk

mengatasinya. Masyarakat masyarakat di Desa Padang Cermin percaya bahwa nama adalah suatu hal yang membawa pengaruh dalam diri seseorang. Nama dianggap memiliki energi yang dapat membawa keberuntungan maupun kesialan. Oleh sebab itu, ketika seorang anak sering mengalami sakit-sakitan atau kondisi kesehatannya kurang baik, masyarakat biasanya menganggap anak tersebut mengalami keberatan nama atau nama yang diberikan tidak sesuai atau kurang cocok dengan dirinya. Hal itu mendorong orang tua atau keluarga akan mencari solusi dengan melakukan ritual atau mengubah nama anak tersebut. Pergantian nama dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan beban yang dirasakan oleh anak akibat nama lama yang tidak tepat untuknya.

Adapun mitos ini memiliki fungsi sekunder karena berkaitan dengan penyembuhan seseorang. Fungsi sekunder mitos dalam masyarakat Jawa juga diartikan sebagai jalan keluar atau solusi dalam menyembuhkan penyakit. Mitos mengganti atau memendekkan nama seseorang yang sering sakit masih dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin hingga saat ini. Hal ini dilakukan jika sebuah nama dianggap terlalu berat bagi seseorang, tetapi mitos ini biasanya hanya berlaku pada bayi ataupun anak yang masih kecil, sebab dipercaya ampuh untuk menyembuhkan.

c. Mitos Faunatik

Mitos faunatik adalah mitos mengenai suatu binatang yang dianggap sakral atau dikramatkan, binatang ini biasanya dipercaya membawa pertanda mengenai suatu hal.

Tabel 3. Mitos Faunatik

Mitos	Terjemahan
<i>“Ulo mlebu omah iku enek ujar, tapi gak ditukok-tukoke”</i> (Hasil wawancara dengan narasumber, 2025)	Kalau ular masuk rumah itu tandanya ada janji yang belum ditepati

Mitos ini termasuk ke dalam jenis mitos faunatik karena berkaitan dengan defines mitos faunatik yaitu mengenai hewan yang dianggap sakral yaitu ular. Masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin percaya ular sebagai hewan pembawa pertanda tertentu. Ular yang masuk ke dalam rumah tidak dianggap sebagai kebetulan, melainkan sebuah pertanda bahwa ada janji yang belum ditepati oleh penghuni rumah tersebut. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa ular adalah simbol pengingat atau bahkan utusan gaib yang datang untuk menagih tanggung jawab dari manusia.

Adapun mitos ini memiliki fungsi primer karena berkaitan dengan sistem sosial pada masyarakat. Masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin percaya ular yang masuk ke dalam rumah adalah sebuah pertanda atau teguran bagi orang yang tinggal di dalam rumah tersebut. Teguran ini biasanya berkaitan dengan janji penghuni rumah yang belum ditepatinya, misalnya pernah berjanji akan bersedekah jika mendapatkan rezeki berlebih, maka hal itu harus segera ditepati. Mitos ini secara tidak langsung memberikan tekanan moral kepada individu, sehingga dapat dikatakan berfungsi sebagai pengingat agar seseorang lebih bersikap bertanggung jawab terhadap ucapan dan janjinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa mitos-mitos yang ada dan dipercaya oleh masyarakat di Desa Padang Cermin hingga saat ini merupakan sebuah pesan turun-temurun dari orang tua terdahulu, hal ini tentunya sejalan dengan (Christensen dalam Ramadhani & Ervan, 2023:16) yang menyebutkan bahwa mitos merupakan cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya, dari kesembilan jenis mitos ditemukan sebanyak tiga jenis mitos yang ada di Desa Padang Cermin. Ketiga jenis mitos tersebut yaitu, mitos larangan atau pantangan, mitos asal-usul dan mitos faunatik.

Hal ini disebabkan ketiga mitos tersebut erat kaitannya dengan budaya, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, seperti mitos larangan atau pantangan berkembang sebagai pengendalian norma tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga tradisi dan ketertiban kehidupan masyarakat Jawa. Pada mitos jenis larangan dan pantangan semua data yang ditemukan ditandai dengan kata *ora uleh* yang berarti tidak boleh ataupun kata *ojo* yang berarti jangan. Misalnya pada mitos *mangan ora uleh disonggo, mengko nek wes nduwe bojo pun ngarepin wong tuo* yang artinya makan tidak boleh disangga menggunakan tangan, nanti kalau sudah menikah akan selalu bergantung kepada orang tua. Hal ini sama dengan pernyataan (Mawene & Rafiek dalam Nensilianti 2019:57) bahwa mitos larangan dan pantangan merupakan mitos berupa larangan dan pantangan bagi seorang tokoh maupun masyarakat yang apabila dilanggar dipercaya akan mendapat kesialan.

Kedua, mitos asal-usul, adanya mitos ini untuk menjelaskan asal mula sebuah benda, tempat, bahkan tumbuhan agar masyarakat memahami sejarah leluhur terdahulu. Seperti yang disebutkan oleh salah satu narasumber yaitu *nek wong saket-saketan, jenenge harus diganti opo dipendekke* yang artinya kalau orang sakit-sakitan, namanya harus diganti atau dipendekkan, serta membenarkan teori (Mawene & Rafiek dalam Nensilianti 2019:57) yaitu mitos asal-usul adalah mitos yang mengisahkan tentang asal mula suatu hal, mengenai seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya.

Ketiga, mitos faunatik, muncul karena adanya kepercayaan mengenai hewan-hewan yang dianggap sakral dan memiliki makna simbolik. Data jenis mitos ini yaitu *ulo mlebu omah iku enek ujar, tapi gak ditukok-tukoke* yang artinya Kalau ular masuk rumah itu tandanya ada janji yang belum ditepati. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Mawene & Rafiek dalam Nensilianti 2019:57) yang mengatakan mitos faunatik merupakan mitos mengenai binatang yang dianggap sakral atau dikramatkan, dan binatang ini biasanya membawa pertanda mengenai suatu hal.

Berbeda halnya dengan enam jenis mitos lainnya, yaitu mitos teogonik, mitos heroik, mitos dinasti, mitos kosmogonik, mitos perkuliahan, dan mitos transformasi tidak ditemukan sebab jenis-jenis mitos tersebut tidak relevan dengan konteks budaya dan latar belakang masyarakat di Desa Padang Cermin. Mitos-mitos tersebut cenderung berkaitan dengan asal-usul dewa-dewi, pahlawan yang memiliki kekuatan, tentang suatu kerajaan dan keajaiban yang dimiliki raja, sampai perubahan wujud pada manusia, hewan ataupun benda. Tentunya jenis-jenis mitos tersebut tidak relevan dengan Desa Padang Cermin dikarenakan dua faktor utama. Pertama, secara historis, Desa Padang Cermin tidak memiliki latar belakang sebagai peninggalan kerajaan, sehingga tidak terdapat narasi-narasi tentang raja, istana, atau silsilah dinasti yang biasa menjadi sumber utama dalam mitos dinasti maupun mitos heroik, serta

bukan dari tradisi keagamaan Hindu-Buddha seperti yang sering menjadi latar mitos teogonik. Kedua, mayoritas masyarakat Desa Padang Cermin memeluk agama Islam, artinya mereka tidak mendorong pengembangan mitos yang berisi tentang dewa-dewi, tokoh sakti, ataupun perubahan wujud manusia menjadi makhluk lain, seperti dalam mitos perkuliaritas, kosmogonik, dan transformasi.

Mitos yang ditemukan di Desa Padang Cermin sebagian besar memiliki fungsi primer dibanding sekunder, hal itu dikarenakan kebanyakan mitos di sana berperan sebagai pengendali perilaku sosial dan norma masyarakat. Mitos-mitos tersebut sering digunakan untuk menjelaskan adat tradisional maupun mengatur tata kehidupan sosial, seperti memberikan larangan atau anjuran tertentu yang bertujuan menjaga ketertiban dan keselamatan Bersama. Masyarakat lebih dominan menjaga dan meneruskan tradisi leluhur, dibanding mengubah atau menyembuhkan sesuatu itu sebabnya fungsi sekunder seperti penyembuhan atau pembaruan tidak terlalu menonjol, karena masyarakat lebih mengutamakan stabilitas sosial daripada perubahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mitos yang berkembang di masyarakat Jawa Desa Padang Cermin merupakan bagian dari kearifan lokal yang dilestarikan secara turun-temurun dan berperan penting dalam menjaga nilai, norma, serta identitas budaya. Dari sembilan jenis mitos yang diklasifikasikan, hanya tiga yang ditemukan, yaitu mitos larangan, mitos asal-usul, dan mitos faunatik. Ketiganya didominasi oleh fungsi primer, yakni menjelaskan fenomena budaya dan memperkuat struktur sosial masyarakat. Fungsi sekunder yang ditemukan dalam jumlah terbatas tetap menunjukkan relevansi mitos dalam praktik penyembuhan dan pembaruan nilai-nilai tradisional. Mitos tidak hanya menjadi cerita masa lalu, tetapi juga bagian dari sistem nilai yang masih hidup. Selanjutnya studi ini berkontribusi dalam memperkaya kajian folklor dan antropologi budaya dengan menggambarkan data kontekstual yang memperlihatkan bagaimana mitos sebagai sarana penguat identitas lokal di tengah era modernisasi. Sedangkan implikasi kebudayaannya menunjukkan bahwa pelestarian mitos bukan sekadar menjaga warisan leluhur, melainkan mempertahankan nilai-nilai sosial yang diwariskan. Oleh karena itu, disarankan agar mitos didokumentasikan secara berkelanjutan melalui riset-riset maupun kurikulum pendidikan budaya lokal. Hal ini penting untuk mendukung pelestarian budaya lisan sebagai warisan yang memiliki nilai edukatif bagi generasi mendatang.

References

- Amartani, D., Nabila, D., Putri, S., & Darmadi. (2022). Mitos-mitos Kehidupan sebagai Ciri Khas pada Masyarakat Jawa khususnya berada di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 223–228.
- Edi, B. S., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Pisaan pada Masyarakat Komerling di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Educatio*, 8(2), 716–723.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Kehidupan). *Tadbir: Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Mayasari, I. (2021). Mitos Ora Ilok dalam Pandangan Masyarakat Jawa antara Kepercayaan dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 1–15.
- Nasrimi, N. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. In *Serambi*.
- Nensilianti. (2019). Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 57.

- Nursekha, E. (2022). Analisis Penggunaan Mitos Masyarakat Jawa di Buket Hagu Kecamatan Lhokasukon. *Universitas Malikussaleh*.
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 16.
- Sholihin, A. B. (2019). *Buku Ajar Sastra Lisan*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Soleh, D. R. (2020). Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital. *Universitas PGRI Medium*, 160–166.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–56.
- Umah, M. R. (2024). Fungsi Sastra Lisan Cerita Rakyat di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo. *Signifie*, 02, 42.
- Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populika*, 11(1), 23–33.
- Wahyuni, P., Maulidawati, & Syahriandi. (2020). Analisis Kode pada Mop-Mop (Kajian Semiotik). *Jurnal Kande*, 1(1), 53–69.
- Wijayanti, T., Oktav N, S. M., Martanti, F., & Sholeh, M. (2021). IPS dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus pada Kebudayaan Jawa). *Harmony*, 6(2), 132–138.
- Wulansari, K., & Nugroho, R. A. (2023). Eko-Mistik Gunung Lawu dan Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Aroma Karsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(12), 50–58.
- Yusanti, E. (2019). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Pulautemiang, Jambi. *Totobuang*, 7, 171–181.